



KODE ARTIKEL : PKM-3-7-1

## PENGEMBANGAN KELOMPOK USAHA "MANGGAR SARI" MELALUI PENINGKATAN KUALITAS PRODUK DAN PENGUATAN KELEMBAGAAN

Lilis Siti Badriah, Dijan Rahajuni, Nunik Kadarwati, Barokatuminalloh

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

\*email korespondensi : lilis.badriah@unsoed.ac.id

### ABSTRAK

Kelompok usaha "Manggar Sari" beranggotakan 13 orang kepala rumah tangga di Desa Susukan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas yang berusaha memberdayakan diri mereka melalui kegiatan produktif. Produk yang dihasilkan berupa gula kelapa kristal dan gula kelapa cetak. Namun dalam pengembangan usahanya, mereka terkendala oleh keterbatasan kemampuan dalam aspek produksi dan aspek manajemen, termasuk manajemen kelembagaan dan manajemen keuangan. Padahal kedua aspek ini sangat penting dalam kegiatan usaha. Potensi pasar yang ada relatif terbuka. Tujuan kegiatan PkM Ipteks ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok dalam meningkatkan kualitas produk secara berkelanjutan dan penguatan kelembagaan untuk meningkatkan peran kelompok dalam mendukung pengembangan usaha, termasuk manajemen pembukuan dan kemampuan untuk memiliki daya tawar produk di pasar sehingga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan. Adapun metode yang digunakan adalah ceramah dan pelatihan/praktek terkait aspek produksi dan aspek manajemen, serta pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman kelompok, baik terkait dengan aspek produksi maupun aspek manajemen, yang dapat dilihat dari terjadinya perbedaan nilai pre-test dan post-test terkait kedua aspek tersebut dengan rata-rata peningkatan sebesar 60% untuk aspek produksi dan 70% untuk aspek manajemen. Disamping itu, dalam pembuatan gula kelapa, 60% mitra sudah dapat menghasilkan produk gula kelapa yang dapat memenuhi standarisasi produk. Disamping itu juga mitra sudah memiliki struktur organisasi yang sistematis, tersedianya peraturan tertulis terkait hak dan kewajiban kelompok, dan ketersediaan laporan keuangan, serta sudah memiliki perencanaan untuk melakukan aktivitas usaha bersama dalam kelompok.

**Kata kunci :** pengembangan usaha, standarisasi produk, penguatan kelembagaan

### PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten penghasil gula kelapa terbesar tingkat nasional di Indonesia. Rata-rata hasil produksi sebanyak 172 ton setiap harinya, yang dikerjakan oleh 26.863 kepala keluarga, dan mereka tergabung dalam 298 kelompok usaha gula kelapa (Widiyatno Eko, 2013). Hasil gula kelapa yang dihasilkan berupa gula cetak dan gula kristal, dengan jangkauan pemasaran dari tingkat lokal, regional, dan internasional. Untuk tingkat lokal dan regional kebanyakan konsumen gula kelapa lebih didominasi oleh gula kelapa cetak, sedangkan untuk tingkat internasional atau ekspor lebih didominasi oleh gula kelapa kristal. Dilihat dari sisi harga gula kristal memiliki harga yang lebih tinggi dari pada gula kristal dan peluang permintaan dari luar negeri juga masih banyak. Namun demikian dari sisi produksi, baik untuk gula cetak maupun gula kristal, belum memenuhi standar yang diinginkan oleh konsumen, seperti tingkat kekeringan, ukuran, dan kandungan unsur lainnya.

Desa Susukan Kecamatan Sumbang merupakan salah satu desa yang juga merupakan penghasil gula kelapa, meskipun bukan merupakan penghasil yang dalam kategori terbanyak. Salah satu kelompok pengrajin gula kelapa di Desa Susukan Kecamatan Sumbang adalah kelompok Manggar Sari, kelompok ini beranggotakan 13 kepala keluarga yang melakukan usaha produktif membuat gula kelapa. Cita-cita kelompok usaha gula Manggar Sari adalah menginginkan usaha pembuatan gula kelapanya dapat



berkelanjutan, dengan memperoleh harga yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Namun demikian masih terdapat beberapa kendala baik yang ditemui pada para pengrajinnya dan juga pada kelompok usahanya.

Kendala-kendala usaha gula kelapa yang ditemui pada para pengrajinnya, menurut mereka adalah kualitas nira kelapa yang tidak stabil. Hal ini terjadi karena hasil nira merupakan produk yang tergantung alam sehingga kualitas juga tergantung pada musim-musim yang terjadi pada alam. Di samping itu juga karena pengelolaan pohon kelapa yang mereka lakukan. Selain kualitas nira, juga terdapat kendala dalam pengolahan yaitu ketersediaan bahan bakar, waktu, dan kebersihan. Hal ini sering ditemui dalam hasil gula yang tidak stabil kualitasnya. Kondisi pasar juga merupakan kendala yang dikeluhkan oleh pengrajin yaitu mengenai penerimaan produk yang kadang ditolak.

Kendala-kendala yang dirasakan oleh kelompok Manggar Sari, yaitu mengenai tata kelola atau manajemen kelompok yang belum tersusun dengan baik, sehingga sering mengalami kesulitan ketika dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, disamping itu kondisi ini juga berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan dari sesama anggota kelompok. Kendala lain dari pengelolaan kelompok menurut pengamatan tim pengabdian terhadap administrasi pembukuan kelompok, yaitu pembukuan kelompok tersusun seadanya dan kurang sistematis sehingga kurang dapat dipahami. Bahkan masih ada beberapa kegiatan yang belum teradministrasi, seperti susunan pengurus, keputusan rapat, hasil rapat, buku kas, dan sebagainya. Pengamatan tim pengabdian tersebut didukung juga oleh Penyuluh Lapangan Pertanian Kecamatan Sumbang, menurut mereka hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan pengrajin dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para pengrajin.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut maka tim pengabdian memfokuskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada upaya peningkatan kualitas produk dan penguatan kelembagaan usaha. Pemilihan fokus kegiatan ini didasarkan pada permasalahan yang ditemui pada kelompok Manggar Sari dikaitkan dengan cita-cita para pengrajin yang tergabung dalam kelompok.

## **MATERI DAN METODE**

### **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

1. Waktu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat  
Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan November 2024.
2. Tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat  
Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Susukan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.
3. Obyek pengabdian kepada masyarakat  
Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada kelompok pengrajin gula kelapa "Manggar Sari" dengan jumlah anggota kelompok 13 orang.
4. Permasalahan yang ditangani dalam pengabdian kepada masyarakat
  - a. Aspek Produksi : Upaya peningkatan kualitas produk melalui standarisasi produk
  - b. Aspek Manajemen: Upaya penguatan kelembagaan usaha
5. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
  - a. Pretest dan posttest
  - b. Penyuluhan dan Pelatihan
  - c. Pembinaan
  - d. Pemberian bantuan
  - e. Pendampingan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Aspek Produksi: Peningkatan Kualitas Produk Melalui Standarisasi Produk



Dalam upaya meningkatkan kualitas produksi gula kelapa perlu dilakukan pemahaman terhadap pentingnya standar kualitas gula kelapa kepada para pengrajin. Hasil pre-test terhadap pemahaman kualitas produk baru mencapai tingkat sedang atau pada tataran penilaian 60 – 65. Menurut Gronroos (1984) menyatakan bahwa kualitas produk berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan pelanggan dan citra merek yang kuat. Melalui peningkatan kualitas produk dapat mengangkat citra produk dan kesetiaan pelanggan terhadap suatu produk. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang produsen untuk memahami kualitas yang baik dari produk yang diproduksinya. Bahkan menurut Kolter dan Keller kualitas produk yang tinggi membantu perusahaan dalam mencirikan produksi dan membantu dalam persaingan dengan produk dari perusahaan lain. Salah satu upaya meningkatkan kualitas produk adalah dengan menghasilkan produk yang terstandarisasi.

Kualitas produk gula kelapa baik yang dalam bentuk cetak ataupun kristal dari kelompok Manggar Sari masih belum memenuhi standar kualitas untuk produk ekspor. Adapun persyaratan kualitas gula untuk setiap negara berbeda-beda, namun pada hakekatnya sama, yaitu agar konsumen terjamin kesehatan dan keselamatannya. Misalnya, untuk memasuki pasar Eropa, produk makanan, termasuk gula kelapa, harus memenuhi aspek kebersihan. Dari sisi fisik produk, yaitu tidak mengandung residu plastik, logam, dan kotoran; dari sisi kimia, tidak mengandung pestisida, dan dari sisi biologis, tidak mengandung bakteri. Peraturan Klasifikasi, Pelabelan, dan Pengemasan (CLP) Uni Eropa (Peraturan EC 1272/2008) mengidentifikasi bahan kimia berbahaya dan memberi tahu pengguna tentang bahayanya, menggunakan symbol, dan frasa standar. Agar gula kelapa dapat memasuki pasar Eropa, Uni Eropa secara hukum mengharuskan untuk mematuhi Peraturan CLP. Untuk itu bagi pengrajin gula kelapa perlu juga untuk mempunyai pengetahuan standar kualitas gula yang dibutuhkan oleh konsumen.

Dalam upaya membantu peningkatan pemahaman kualitas gula kelapa, tim pengabdian bekerja sama dengan Dosen Fakultas Pertanian, Jurusan Teknologi Pangan untuk melakukan sosialisasi mengenai teknologi produksi, standarisasi produk, dan peningkatan kualitas produk. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin gula kelapa, hampir 90 persen pengrajin merupakan usaha turun temurun. Demikian pula dalam hal manajemen produksinya, sehingga kualitas produk berada pada tataran yang tetap stabil dan cenderung kurang baik. Dari sisi internal, dalam hal kebersihan alat produksi untuk mengambil air nira kelapa, tempat pengolahan nira untuk menjadi gula, baik dilihat dari tempatnya atau dapurnya, alat pengolahnya yaitu wajan, solet, dan cetakannya dan juga pengrajin yang mengolah nira, sama sekali kurang mendapatkan perhatian. Hal lain yang juga mempengaruhi kualitas gula kelapa adalah lama pengolahan termasuk suhu perapian dan ciri-ciri gula yang telah masak. Kondisi di sisi eksternal, misalnya pengaruh cuaca dan musim juga turut menentukan, sistem budi daya pohon kelapa juga turut menentukan hasil nira kelapa, misalnya dalam hal pemupukan, pemangkasan sumber nira, dan jenis pohon kelapanya itu sendiri.

Upaya meningkatkan mutu produk gula kelapa merupakan masalah yang kompleks, namun demikian bukan berarti tidak dapat diatasi. Melalui sosialisasi/penyuluhan kepada pengrajin maka kelemahan dari sisi internal akan dapat teratasi. Melalui post-test yang dilakukan setelah sosialisasi/penyuluhan, menghasilkan peningkatan pemahaman pengrajin terhadap upaya meningkatkan kualitas produk. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian nilai post-test pengrajin yang mencapai 80 – 90, naik sekitar 60 persen. Bahkan pengrajin juga bersedia dan ingin untuk mencoba memperbaiki manajemen produksinya. Namun demikian terdapat kendala, yaitu hampir 50 persen pengrajin menyatakan terkendala dengan kondisi tempat dan peralatan produksinya, serta adanya kebiasaan yang sulit untuk diubah, misalnya dalam hal kebersihan badan dan pakaian. Untuk menstimulasi kebutuhan pengrajin untuk menghasilkan kualitas produk yang lebih baik, dilakukan pemberian bantuan alat memasak nira (wajan) kepada 10 orang anggota. Hal ini karena menurut pengakuan mereka alat memasak nira yang mereka miliki sudah terlalu lama sehingga berkerak dan mengurangi tingkat kualitas gula yang dihasilkan.



## 2. Aspek Manajemen: Penguatan Kelembagaan Usaha

Kelompok Manggar Sari sebagai sebuah kelompok usaha ekonomi produktif adalah merupakan salah satu unit lembaga ekonomi. Sebagai sebuah lembaga ekonomi tentunya kelompok Manggar Sari mempunyai tujuan. Menurut ketua kelompok, yaitu Bapak Salimi, tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok Manggar Sari adalah kelompok dapat mandiri, dapat meningkatkan kesejahteraan anggota, dan usaha yang berkelanjutan. Menurut Noor Faaizah (2023) mengutip dari pernyataan Paul Samuelson menyatakan bahwa kelembagaan ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya guna memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk konsumsi masyarakat, dengan tujuan akhir untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan. Sebagai suatu organisasi, maka dalam kelembagaan harus terstruktur mulai dari atasan sebagai pimpinan lembaga dan anggota-anggota sebagai bagian dari struktur organisasi. Dalam upaya mencapai tujuan semua yang terlibat dalam kelembagaan harus memahami tujuan lembaga, bertanggungjawab dan konsisten menjalankan kegiatan-kegiatan sesuai dengan posisinya dalam kelembagaan tersebut. Keberhasilan suatu usaha ditentukan oleh kontinuitas produksi, distribusi hasil dan harga, serta pemahaman dan aktivitas unsur-unsur dalam kelembagaan usaha tersebut, untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah disepakati secara bertanggung jawab dan konsisten. Dengan demikian maka fungsi kelembagaan dalam ekonomi meliputi : 1). Memberi pedoman untuk mendapatkan input; 2). Memproduksi barang dan jasa dalam masyarakat; 3). Meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat; 4). Memberi pedoman untuk melakukan pertukaran barang/barter atau jual beli atas dampak dari budaya konsumerisme; 5). Memberi pedoman untuk memberikan upah; 6). Memberi pedoman tentang cara pemutusan hubungan kerja; 7). Memberi identitas diri bagi masyarakat.

Berdasarkan penelitian Yuniarti Sri, dkk (2017) pada petani tebu menyatakan bahwa penguatan kelembagaan pada petani akan mendorong peningkatan produktivitas sehingga akan dapat meningkatkan kesejahteraan, demikian pula tujuan penguatan kelembagaan pada Kelompok Manggar Sari. Menurut Anantanyu (2011), peran kelembagaan petani meliputi: 1). Interorganizational task atau tugas organisasi, dimaksudkan untuk memediasi masyarakat dan negara; 2). Resource tasks atau tugas sumberdaya, mencakup mobilisasi sumberdaya lokal dan pengelolaannya untuk mencapai tujuan masyarakat; 3). Service tasks atau tugas pelayanan, meliputi permintaan pelayanan yang menggambarkan koordinasi permintaan masyarakat lokal atau tujuan pembangunan; dan 4). Extra organizational tasks atau tugas antar organisasi, yang memerlukan adanya permintaan lokal terhadap birokrasi atau organisasi luar masyarakat terhadap campur tangan oleh agen-agen luar. Sementara Subiyono (2014) menyatakan agar peran kelembagaan petani yang optimal harus berbasis pada pemanfaatan potensi sumber daya manusia lokal, sumber daya institusi lokal, sumber daya fisik lokal, dan sumberdaya alam yang dimiliki daerah. Melalui kelembagaan yang baik dapat memperpendek rantai pemasaran melalui kerja sama dengan mitra, sehingga akan menghemat biaya pemasaran dan menjamin kepastian pasar hasil produksinya. Namun demikian ternyata dalam kelembagaan sektor pertanian dijumpai kelemahan-kelemahan sebagai berikut : 1). Manajemen kelembagaan belum optimal; 2). Pola kepemimpinan bersifat top-down; 3). Adanya kepentingan individu/kelompok dalam kelembagaan; 4). Keterbatasan kemampuan sumberdaya manusia; 5). Kurangnya kepercayaan anggota terhadap pengelolaan kelembagaan; 6). Keterbatasan sarana dan prasarana kelembagaan; 7). Ketiadaan inovasi dalam pengelolaan; 8). Keterbatasan jaringan kerjasama atau kemitraan dengan lembaga lain. Hal ini dijumpai pula pada kelompok Manggar Sari, terbukti dari hasil pre-test mereka mengenai pemahaman terhadap kelembagaan yang hanya mencapai nilai rata-rata 50.

Untuk membantu menguatkan kelembagaan kelompok Manggar Sari dilakukan melalui pemahaman anggota terhadap organisasi, struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban masing-masing bagian dari orang-orang yang terlibat dalam struktur tersebut. Agar organisasi dapat berjalan dengan baik maka setiap pemangku yang terlibat dalam organisasi, baik sebagai pengurus maupun anggota,



harus memahami kedudukannya dan menjalankan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya. Rendahnya pemahaman anggota kelompok terhadap tugas dan kewajiban pada kelompok Manggar Sari disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka, hampir 80 persen hanya mendapai pendidikan dasar, sehingga dalam menjalankan manajemen organisasinya mereka mengandalkan pada ketuanya saja. Melalui post-test setelah diadakan sosialisasi mengenai kelembagaan usaha, pemahaman mereka meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 80 – 90.

Untuk mensinkronisasikan antara pemahaman dan praktik berorganisasi sesuai dengan kesepakatan dan struktur yang dibuat perlu dibuat rincian tugas dan tanggung jawab setiap unsur yang terlibat dalam organisasi. Struktur organisasi pada kelompok Manggar Sari adalah struktur organisasi garis sederhana. Dimana alur tugas dan wewenang mengalir dari atas ke bawah, dan alur tanggung jawab mengalir dari bawah ke atas. Struktur organisasi kelompok Manggar Sari hanya terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Sosial. Keberadaan kelompok berada dalam bimbingan penyuluh lapangan pertanian.

Upaya agar perkembangan dan keberlanjutan organisasi dapat terlaksana dengan optimal, diperlukan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan bidang kegiatan dan tujuan organisasi. Kebijakan-kebijakan organisasi akan dapat dirumuskan dengan baik apabila terdapat bahan-bahan pertimbangan yang memadai. Sumber internal bahan pertimbangan organisasi adalah anggota organisasi dan catatan-catatan yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Sumber eksternal berasal dari berbagai kondisi eksternal seperti informasi dari mitra, kondisi pasar, cuaca, dan sebagainya.

Kelemahan kelompok Manggar Sari adalah tidak memiliki catatan yang teratur dan konsisten sehingga dapat menimbulkan kurangpercayaan dari anggota. Hal ini juga yang menyebabkan keengganan pengrajin untuk ikut serta dalam kelompok. Berdasarkan informasi dari penyuluh pertanian lapangan wilayah Kecamatan Sumbang, untuk pembukuan kelompok usaha pertanian paling tidak mencakup buku : Daftar Hadir Pertemuan, Buku Notula Pertemuan, Buku Daftar Tamu, Buku Kas, Buku Inventaris dan Buku Kegiatan sesuai dengan kegiatan yang diadakan oleh kelompok, seperti misalnya kegiatan sosial, kegiatan arisan, kegiatan penjualan produk. Tata administrasi pembukuan dalam kelompok Manggar Sari belum sepenuhnya tersedia, buku administrasi yang dimiliki baru Kas, Buku Arisan, dan Buku penjualan. Namun struktur pencatatannya belum dilakukan secara terstruktur. Untuk menstimulasi penguatan kelembagaan dan mendukung tata organisasi yang baik dilakukan pemberian buku-buku administrasi sebagaimana disarankan oleh penyuluh lapangan pertanian wilayah Kecamatan Sumbang.

## SIMPULAN

Untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin gula kelapa diperlukan adanya kepastian pasar dan harga produk. Melalui peningkatan kualitas produk yang terstandarisasi dapat meningkatkan citra dan harga produk sehingga terdapat kepastian penyerapan pasar dan peningkatan pendapatan. Dibarengi dengan penataan dan peningkatan kelembagaan kelompok Manggar Sari akan dapat memperpendek jalur pemasaran produk sehingga dapat menekan biaya pemasaran. Disamping itu, melalui kelembagaan yang kuat maka akan terwujud transparansi tata kelola organisasi yang pada akhirnya akan menimbulkan semangat kebersamaan untuk maju mewujudkan cita-cita bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu. S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. 7(2), 102–109.
- Faaizah N. (2023). Lembaga Ekonomi: Pengertian, Fungsi, Unsur, dan Jenis" .  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6986777/lembaga-ekonomi-pengertian-fungsi-unsur-dan-jenis>.
- Gronroos C. (1984). Service Quality Model and its Marketing Implication. European Journal of Marketing (Vol. 18, Issue 4).



Kesejahteraan Petani Tebu. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis. (SNAPER-EBIS 2017)-Jember, 298–505.

Kolter P., & Keller K.L. (2009). Marketing Management (13th ed.). Pearson education.

Subiyono. (2014). Sumbangan Pemikiran Menggapai Kejayaan Industri Gula Nasional.

Widiyatno E. (2013). Daerah ini Menjadi Sentra Gula Kelapa Terbesar.

<https://news.republika.co.id/berita/mni5qd/daerah-ini-jadi-sentra-gula-kelapa-terbesar>.

Yuniarti S., Susilo D., & Albayumi F. (2017). Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Meningkatkan s